

URGENSI PENANDA DALAM BAHASA ARAB

Oleh: Miftahul Khairah A

Menurut Kridalaksana, penanda adalah alat seperti afiks yang berfungsi untuk menyatakan ciri gramatikal atau fungsi kata.¹ Penanda dalam tulisan ini berbeda dengan penanda yang ditawarkan oleh Saussure. Penanda yang dimaksudkan di sini bukanlah *signifier*, melainkan *marker* atau pemarkah.

Padanan penanda yang tepat dalam bahasa Arab adalah *al-'alamat*. Beragamnya penanda dalam bahasa Arab cukup menarik untuk diteliti. Misalnya, ada penanda *mufrod*, penanda jamak, penanda *mudzakkar*, penanda *mu'annats*, penanda *i'rab*, penanda kala dsb. Pembicaraan tentang penanda dalam tulisan ini tidak menekankan pada persoalan *bagaimana penggunaan penanda tersebut dalam kalimat*, akan tetapi pada aspek *mengapa penanda tersebut hadir dan masih berlaku secara ketat dalam sistem sintaksis bahasa Arab*.

Dalam menganalisis keberadaan penanda ini, digunakan teori yang dikemukakan oleh Poedjosoedarmo bahwa keberadaan penanda dalam bahasa berkaitan dengan jenis urutan frase dalam konstruksi suatu kalimat. Selain itu, pendapatnya yang mengatakan bahwa semua bahasa memiliki ciri universal (mudah, jelas, dan ringkas), tampak seakan-akan bertentangan dengan sistem bahasa Arab yang terkesan rumit karena sarat dengan berbagai macam penanda. Oleh karena itu, kiranya menarik untuk mengkaji keberadaan penanda-penanda tersebut dengan 'mengorbitkan' pertanyaan mendasar, "Mengapa bahasa Arab

¹ Harimurti Kridalaksan, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1993, h. 161

memiliki penanda-penanda?"; "Apa konsekuensi logis dari kehadiran penanda-penanda itu dalam sistem sintaksis Arab?"

A. Tipologi Bahasa Arab

Bahasa bersifat universal, dalam arti bahwa setiap bahasa yang ada di dunia memiliki beberapa kesamaan sistem maupun struktur. Sebagai contoh, bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris masing-masing memiliki kata yang berjenis verba, nomina, adjektiva, pronomina, dsb. Selain bersifat universal, bahasa juga bersifat unik, dalam arti bahwa masing-masing bahasa memiliki fitur atau ciri yang berbeda. Sebagai contoh, bahasa Arab mengenal sistem jender dan jumlah, sedangkan bahasa Indonesia tidak.

Berdasarkan karakteristik dari masing-masing fitur inilah, para ahli bahasa kemudian mencoba membuat klasifikasi, baik klasifikasi yang bersifat genetis², tipologis³, areal⁴, maupun sociolinguistik⁵. Klasifikasi genetis merupakan kajian linguistik

² Klasifikasi genetis, disebut juga klasifikasi geneologis, dilakukan berdasarkan garis keturunan bahasa-bahasa itu. Artinya, suatu bahasa diturunkan dari bahasa yang lebih tua (proto bahasa). Parameter dari pengklasifikasian ini adalah adanya korespondensi (kesamaan) bunyi dan makna. Hasil klasifikasi yang telah dilakukan adalah terbaginya bahasa-bahasa di dunia ke dalam sebelas rumpun besar. Masing-masing dari rumpun ini terbagi lagi menjadi subrumpun yang lebih kecil. Adapun kesebelas rumpun itu adalah: rumpun Indo Eropa, rumpun Hamito Semit, rumpun Chari-Nil, rumpun Dravida, rumpun Austronesia, rumpun Kaukus, rumpun Finno-Ugris, rumpun Ural-Altai, rumpun Sino-Tebet, dan rumpun bahasa-bahasa Indian. Lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 72-75; bandingkan dengan Groys Keraf, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: Gramedia, 1984, h. 24-25.

³ Klasifikasi tipologis dilakukan berdasarkan kesamaan tipe tanpa mempertimbangkan hubungan sejarah dari bahasa-bahasa tersebut. Lihat Dell Hymes, *Culture and Society a Reader in Linguistic and Anthropology*, New York: Harver&Row, 1964, h. 568. Tipe-tipe bahasa di sini dapat berupa fonem, morfem, kata, frase, kalimat dsb. Oleh karena itu, berdasarkan klasifikasi inilah dikenal bentuk bahasa berfleksi dan bentuk bahasa yang tidak berfleksi.

⁴ Klasifikasi areal dilakukan berdasarkan pada hubungan historis masing-masing bahasa dalam batasan ruang dan waktu. Lihat Dell Hymes, *ibid*, h. 568.

⁵ Klasifikasi sociolinguistik dilakukan berdasarkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor yang berlaku dalam masyarakat, tepatnya,

historis komparatif (linguistik diakronis); klasifikasi tipologis merupakan kajian linguistik sinkronis; klasifikasi areal dan sosiolinguistik merupakan kajian dialektologi. Lebih jauh, klasifikasi areal masuk dalam lingkup dialek geografi⁶, sedangkan klasifikasi sosiolinguistik masuk dalam lingkup dialek sosial⁷.

Menurut August Von Schlegel, bahasa berdasarkan tipologisnya dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) bahasa isolatif atau bahasa tanpa struktur gramatikal, seperti bahasa yang ada di Cina; (2) bahasa aglutinatif atau bahasa berafiks, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Turki; (3) bahasa fleksi atau bahasa sintesis, seperti bahasa Sansekerta, bahasa Arab, bahasa Jerman dan bahasa Latin.⁸ Oleh karena itu, dari perspektif tipologis, bahasa Arab termasuk bahasa berfleksi, sedangkan dari perspektif genetik termasuk dalam rumpun bahasa Semit.

Bahasa flektif didefinisikan secara eksplisit oleh Kridalaksana sebagai bahasa yang mempergunakan fleksi⁹ untuk

berdasarkan status, fungsi, penilaian yang diberikan masyarakat terhadap bahasa itu. Lihat Abdul Chaer, *op. cit.*, h. 80.

⁶ Dialek geografi adalah dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh ruang geografi tertentu atau varian-varian bahasa yang cirinya dibatasi oleh suatu tempat tertentu. Dialek geografi biasanya dikenal dengan istilah linguistik geografi. Lihat Chambers dan Peter Trudgill, *Dialectology*, Sydney: Cambridge University, tt, h. 15-17; bandingkan dengan Antoine Meillet, *The Comparative Method in Historical Linguistics*, Paris: Libraire Honore Champion, 1970.

⁷ Dialek sosial adalah varietas bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya.

⁸ Bandingkan dengan Abdul Chaer, *op. cit.*, h. 77.

⁹ Fleksi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada dasar atau akar kata untuk membatasi makna gramatikalnya. Proses fleksi ini tidak mengubah kata menjadi kelas kata yang lain, akan tetapi hanya memberi makna gramatikal dan bukan makna leksikal. Seperti misalnya kata *mudarrisûn* dan *mudarrisûni* bukanlah dua buah kata yang berbeda. *Mudarrisûn* berarti 'seorang guru laki-laki', sedangkan *mudarrisûni* berarti 'dua orang guru laki-laki'. Meski memiliki bentuk yang berbeda dengan adanya penambahan afiks, tetapi masih memiliki kelas kata yang sama yakni keduanya berkategori nomina. Hal ini tentu saja berbeda dengan proses perubahan kata dari kata *darosa* yang berarti 'ia laki-laki telah belajar' menjadi kata *mudarrisûn* yang berarti 'orang yang mengajar'. Antara kata *darosa* dan *mudarrisûn* memiliki jenis kata yang berbeda, yang satu berjenis verba dan yang satunya berjenis nomina. Perubahan kata yang demikian bukanlah infleksi melainkan disebut derivasi.

menandai hubungan gramatikal dan bukannya urutan kata.¹⁰ Secara sederhana, defenisi ini dapat digambarkan dengan membuat perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam beberapa contoh. Untuk menandai hubungan gramatikal dalam suatu kalimat, bahasa Arab harus menggunakan penanda tertentu, sedangkan identifikasi hubungan gramatikal dalam bahasa Indonesia dapat ditelusuri berdasarkan urutan katanya. Perhatikan contoh berikut ini:

- (1) *Taftachu al-bintu al-bâba.*
- (2) *Yaftachu al-waladu al- bâba.*
- (3) *Al-waladu yaftachu al-bâba.*
- (4) Ahmad membuka pintu
- (5) Fatimah membuka pintu
- (6) * membuka Ahmad pintu¹¹

Contoh (1), (2), (3) memperlihatkan adanya berbagai penanda gramatikal dalam bahasa Arab. Subjek (Selanjutnya disingkat S) pada contoh (1) adalah *muannas* sehingga verba yang berkedudukan sebagai predikatnya (selanjutnya disingkat P) pun ditandai dengan prefiks {t-} / {ت} sebagai penanda *f'il mudlâri' mu'annats*. Karena berkedudukan sebagai S, *al-bintu* dimarkahi dengan sufiks {-u} atau *dammah* dan *al-bâba* sebagai objek (selanjutnya disingkat O) dimarkahi dengan sufiks {-a} atau *fat hah*. Ketentuan semacam ini berlaku pula untuk contoh pada butir (2) dan (3). Lain halnya dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia tidak mengenal sistem demikian. Keberadaan masing-masing kata tidak tergantung pada sistem jendernya, jumlahnya, kasusnya dsb. Oleh karena itu, baik *Ahmad* maupun *Fatimah* pada contoh butir (4) dan (5), keduanya menggunakan bentuk verba yang sama, yaitu *membuka* tanpa harus dibubuhi dengan penanda kasus, jumlah, jender dsb. Meski demikian, ketiadaan penanda ini dalam bahasa Indonesia justru akan mempersempit mobilitas masing-masing

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, h. 22.

¹¹ Tanda * menunjukkan bahwa kalimat tersebut tidak berterima atau tidak sesuai dengan aturan gramatikal.

kata, karena pada saat verba yang berkedudukan sebagai P mendahului S nya, maka kalimat yang dihasilkan pun menjadi tidak berterima, sebagaimana yang tertera pada butir (6). Mobilitas ini tentu saja berbeda dengan mobilitas kata dalam bahasa Arab karena baik fungsi S, P, maupun O, semuanya dapat menempati posisi awal, tengah atau akhir kalimat. Mobilitas bahasa Arab yang demikian tentu saja tidak terlepas dari eksistensi penanda yang hadir pada sebuah kata. Karena itu, bahasa Arab sangat mementingkan kehadiran penanda, sedangkan bahasa Indonesia sangat mementingkan urutan kata.

Pada bahasa berfleksi, setiap kategori kata umumnya memiliki bentuk yang harus disesuaikan dengan fungsi gramatikal atau sintaksisnya. Kesesuaian ini biasanya berhubungan dengan kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah, jender, dan kasus. Penyesuaian bentuk pada kategori verba disebut konjugasi, sedangkan penyesuaian pada nomina dan adjektiva disebut deklinasi. Konjugasi berhubungan dengan kala, aspek, modus, diatesis, persona, jumlah, dan jender. Deklinasi berhubungan dengan jumlah, jenis, dan kasus. Adanya sistem konjugasi dan deklinasi ini menjadikan bahasa Arab sarat dengan penanda-penanda gramatikal. Dalam sistem gramatikal Arab, keberadaan masing-masing konjugasi dan deklinasi ini dikaji secara detil dan mendalam dalam *Nachwu* yang dikenal dengan sistem *ir'ab*.

Sebagai bahasa berfleksi, bahasa Arab tentu memiliki karakteristik khusus, diantaranya, *pertama* adalah tata urutan nomina dan verba yang relatif berubah sebagaimana yang tertera pada contoh (1), (2), dan (3); *kedua* adalah keberadaan penanda konjugasi dan deklinasi pada masing-masing kategori kata; *ketiga* adalah keberadaan jumlah kata-kata khas yang relatif lebih banyak dari bahasa yang bersistem aglutinatif; *keempat* adalah keberadaan sistem yang memungkinkan memproduksi terse *NPs* (frase nominal yang bersifat padat) sebanyak yang diperlukan. Keempat karakteristik ini secara simultan berfungsi untuk menciptakan ciri universal bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh

Poedjosoedarmo¹² bahwa ciri universal bahasa adalah mudah, jelas, dan ringkas.

B. Klasifikasi Kata dalam Bahasa Arab

Keberadaan penanda berkaitan erat dengan klasifikasi kata. Klasifikasi kata yang dimaksudkan di sini adalah penggolongan kata berdasarkan kategori (K), fungsi (F), dan peran (P)nya dalam kalimat.

Demi mempermudah pemahaman selanjutnya, berikut ini akan dipaparkan sebuah contoh analisis kata dalam kalimat yang dilakukan oleh Ramlan¹³.

	aku	menemani	anaku	di tempat tidur	beberapa saat
F	S	P	O	Ket 1	Ket 2
K	N	V	N	Frase depan	N
P	Pelaku	Perbuatan	Penderita	Tempat	Waktu

Klasifikasi Kategori Kata

Kategori adalah apa yang sering disebut kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan lain sebagainya. Ada banyak perbedaan di antara bahasa-bahasa di dunia dalam hal jenis dan jumlah kelas kata.¹⁴

Gramatikal Arab Tradisional membagi kata ke dalam tiga bentuk: *ism*, *fi'l* dan *charf*.¹⁵ Kategori ini kemudian diperbaharui, di antaranya oleh Hasân Tamâm dan Badri. Menurut Hasân

¹² Soepomo Poedjosoedarmo, *Teori Tata Bahasa Universal*, Makalah pada Seminar Regional Kedudukan dan Sumbangan Teori Linguistik Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, Sabtu 27 Oktober 2001.

¹³ Ramlan, *Sintaksis*, Yogyakarta: Karyono, 1987, h. 106.

¹⁴ J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001, h. 170.

¹⁵ Bahasa Arab memiliki tiga kategori pembentuk kalimat, yaitu *ism*, *fi'l*, dan *charf*. *ism* adalah semua jenis kata yang mengandung makna leksikal tanpa melibatkan aspek kala. *Fi'l* adalah jenis kata yang melibatkan aspek kala, sedangkan *charf* adalah jenis kata yang mengandung makna gramatikal tanpa melibatkan aspek kala. Dalam bahasa Indonesia, *ism* sering dipadankan dengan nomina, *fi'l* dengan verba dan *charf* dengan partikel

Tamâm, pembagian yang dilakukan oleh tata bahasa Arab tradisional hanya menekankan pada aspek bentuk dan kurang memperhatikan aspek makna. Oleh karena itu, ia mencoba menawarkan gagasan baru tentang pembagian kelas kata berdasarkan aspek bentuk/struktur yang disebutnya *المبنى* dan aspek makna yang disebutnya *المعنى*. Klasifikasi kategori kata yang dicetuskan oleh Tamam Hasan adalah: *ism, f'il, sifat, dlamîr, khawâlif, dzarf, dan adawât*.¹⁶ Adapun pembagian yang dilakukan oleh Badri mencakup 6 kategori kata, yakni: *ism, f'il, khawâlif, dharf, dan adawât*.¹⁷

Hubungannya dengan keurgensiaan penanda, pembagian kata dalam tulisan ini mengacu pada pembagian kata secara tradisional yang meliputi tiga kelas kata, yaitu: *ism, f'il, dan verba*¹⁸. Hal ini disesuaikan dengan teori urutan kata yang dijadikan dasar pijakan, yang sebagian besar menggunakan istilah V untuk kategori verba dan N untuk kategori nomina. Di samping itu, menurut para ahli, tipologi bahasa berfleksi pada dasarnya hanya mengenal tiga kategori (nomina, verba, partikel) karena adanya kekayaan penanda dari kelas kata tersebut.

Klasifikasi Fungsi dan Peran Kata

Istilah fungsi di sini berkaitan erat dengan posisinya dalam kalimat. Oleh karena itu, istilah fungsi yang dimaksudkan adalah fungsi sintaksis. Fungsi ini meliputi S-P-O-K. Dalam bahasa Arab, fungsi ini ditunjukkan oleh *r'âb* atau dalam istilah linguistik disebut dengan penanda kasus. Tata bahasa Arab umumnya membagi fungsi ini dalam 4 bagian, yaitu:

1. dalam keadaan *rafa* disebut *marfû*;

¹⁶ Tamâm Hasân, *al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'nâha wa Mabnâha*, Mesir: Al-Hal'atul Mishriyyatul 'Ammah lilkitab, 1979, h. 86-90.

¹⁷ Badri, K, *Az-Zamân fin Nachwil 'Arabi*. Riyadh: Dar Ummiyah Linnasyri wat Tauzi, 1988; bandingkan dengan Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Bandung, 2002, tidak diterbitkan.

¹⁸ Pembagian masing-masing kelas kata ini dapat dilihat dalam buku-buku Nachwu.

2. dalam keadaan *nashab* disebut *manshûb*;
3. dalam keadaan *jarr* disebut *majrûr*;
4. Dalam keadaan *jazm* disebut *majzûm*.

Dalam bahasa Arab, untuk menandai setiap kedudukan tersebut diperlukan suatu penanda yang disebut *charakat*. *Charakat* ini ada dua macam, yaitu *ashli* dan *far`i*, tergantung pada jenis kata yang menempati kedudukan tersebut. *Charakat ashli* untuk masing-masing kedudukan di atas adalah: *dammah* apabila dalam keadaan *marfû`*; *fatchah* apabila dalam keadaan *manshûb*; *kasrah* apabila dalam keadaan *majrûr*; *jazm* apabila dalam keadaan *majzûm*.

Keempat macam *charakat* ini digunakan hanya untuk jenis kalimat yang *mu`rab*. Kalimat dengan jenis *mabni* tidak memerlukan tanda *charakat* seperti ini, sebab *charakat* akhirnya tidak berubah.

Menurut Verhaar, pembicaraan tentang kedudukan kalimat termasuk dalam lingkup pembicaraan fungsi sebagai tataran paling tinggi. Fungsi dalam teori Verhaar ini meliputi subyek, predikat, obyek, dan keterangan. Fungsi-fungsi ini tidak mempunyai bentuk tertentu, jadi merupakan bentuk kosong, yang harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu suatu peran yang memiliki makna¹⁹. Dengan demikian fungsi harus diisi oleh peran. Dengan demikian, fungsi *marfû*, *majzûm* dsb., hanyalah tempat kosong yang harus diisi dengan peran tertentu.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kedudukan atau fungsi dalam bahasa Arab ada empat macam. Untuk *ism* yang jenisnya *mu`rab* dan *mabni* masing-masing memiliki tiga fungsi sintaksis yaitu pada kedudukan *rafa*, pada kedudukan *nashab*, dan kedudukan *jar*. Keberadaan masing-masing fungsi ini tentu tidak terlepas dari keberadaan peran sebagai pengisi kekosongan fungsi. Selain berhubungan dengan peran, fungsi juga berhubungan dengan kategori. Hal ini disebabkan karena bentuk peran terkait

¹⁹ Abdul Chaer, *op.cit.*, h. 207

pula dengan kelas kata apa yang melingkupinya. Adapun peran unsur pengisi fungsi yang berkategori nomina atau *ism* adalah sebagai berikut:

a. Peran unsur pengisi fungsi *rafa* adalah :

- *ism* itu sebagai *fa`il* atau pelaku;
- *ism* itu sebagai *nâ'ibul fâ`il* atau pengganti pelaku;
- sebagai *mubtada* atau *ism* pada awal kalimat;
- sebagai *khobar mubtada* atau *ism* yang terletak setelah *mubtada*;
- sebagai *ism kâna* yaitu nomina yang didahului oleh *كان* dan saudara-saudaranya;
- sebagai *khobar inna* yaitu *ism* yang terletak setelah nomina sebelumnya didahului oleh *إن* dan saudara-saudaranya.

b. Peran unsur pengisi *nashab* adalah:

- *ism* itu sebagai *maf`ûl* atau objek;
- *ism* itu sebagai *khobar kâna*;
- *ism* itu sebagai *ism inna*;
- *ism* itu sebagai *châl* atau sesuatu yang berfungsi menerangkan kondisi *fâ`il* dan *maf`ûl*;
- *ism* itu sebagai *tamyîz* atau *ism* yang menerangkan *ism* sebelumnya;
- *ism* itu sebagai *munâda* atau nomina untuk panggilan.

c. Peran unsur pengisi *jar* adalah:

- *ism* itu didahului oleh *churûf jarr* (preposisional);
- *ism* itu sebagai *mudlâf ilaih*

Verba atau *fîl* memiliki tiga fungsi. Ketiga fungsi ini hanya dikhususkan untuk *fîl mudlâri'* sebagai *fîl* yang *mu'rab* yang tidak berhubungan dengan *nun taukid* dan *nun niswah*. Fungsi tersebut berkedudukan *rafa*, *nashab*, dan *jazam*. Adapun untuk *fîl* yang *mabni* dikatakan hanya menempati fungsi *rafa'*, *nashab*, dan *jazam*, tetapi penanda kasusnya tidak mengalami perubahan.

Adapun yang bertindak sebagai peran dalam verba berkedudukan *rafa`* ialah apabila *fî`il* itu tidak didahului oleh huruf *jazam* atau huruf *nashab*. Yang bertindak sebagai peran dalam

verba yang berkedudukan *nashab* adalah apabila didahului oleh huruf *nashab*. Sedangkan yang bertindak sebagai peran untuk verba yang berkedudukan *jazam* adalah apabila *fī`il* itu didahului oleh huruf *jazam* atau yang menyebabkan *jazam*.

Dewasa ini, para ahli bahasa mencoba menerapkan sistem linguistik umum pada sistem fungsi bahasa Arab. Mereka mencoba memformulasikan masing-masing fungsi ini ke dalam fungsi yang berlaku secara universal, yaitu fungsi yang berpola SPOK. Salah satu tokoh yang mencoba memformulasi fungsi ini adalah Badri. Menurut Badri, fungsi sintaksis dalam bahasa Arab ada 6 macam. Keenam fungsi tersebut adalah sebagai berikut²⁰:

- a. *Musnad ilaih* atau Subyek. Fungsi ini dapat diisi oleh *fā'il*, *nā'ibul fā'il*, *mubtada*, *ism kāna*, *ism inna*.
- b. *Musnad* atau Predikat. Fungsi ini dapat ditempati oleh *fī'il*, *khobar*, *khobar kāna*, *khobar inna*.
- c. *Maf'ul bih* atau Objek.
- d. *Mukammil* atau Keterangan. Pelengkap informasi yang disampaikan oleh *musnad ilaih* (subyek) dan *musnad* (predikat), terdiri dari *maf'ul fih* (keterangan tempat dan waktu), *maf'ul muthlaq* (keterangan penegas), *maf'ul li ajlih* (keterangan maksud/tujuan), *maf'ul ma'ah* (keterangan penyerta), dan *chāl* (keterangan keadaan).
- e. *Tābir*. Fungsi ini dapat ditempati oleh *na'at*, *badal*, *taukid*, dan *athaf*.
- f. *Rābith* yakni berfungsi menghubungkan kata atau frase. *Rābith* ini meliputi: *churūf jarr*, *churūf athfī*, *churūf istisna*, dll.

Pengklasifikasian kata di atas, baik berdasarkan kategori, peran, maupun fungsinya memiliki keterkaitan erat dengan penanda infleksi dalam bahasa Arab. Selain itu, juga berkaitan dengan sistem konjugasi dan sistem deklinasi.

[

C. Distribusi Penanda dalam Bahasa Arab

²⁰ Syihabuddin, op. cit, h 43-44

Dalam sistem sintaksis bahasa Arab, konstruksi kalimat terkait oleh adanya prinsip *concord* dan *word order*. Prinsip ini meliputi kesesuaian antara subjek dan predikat dalam kalimat nominal (konstruksi SPO) serta antara pelaku dan perbuatan dalam kalimat verbal (konstruksi SPO). Kesesuaian tersebut meliputi aspek jender, jumlah, kala, dsb. Akibat dari prinsip ini, suatu kalimat dalam bahasa Arab bersifat kompleks, dalam arti bahwa jika salah satu unsur dalam kalimat mengalami perubahan, maka akan menimbulkan penyesuaian yang menyeluruh terhadap unsur-unsur yang lain.²¹ Oleh karena itu, konsekuensi logis yang harus dialami oleh bahasa Arab adalah hadirnya berbagai macam penanda yang seakan-akan justru menambah kerumitan, keunikan, dan kesulitan bahasa Arab. Harus diakui bahwa penanda-penanda ini seringkali melegitimasi kemapanan bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tersulit di dunia.

Asumsi di atas tentu saja bertolak belakang dengan teori yang dikembangkan oleh Poedjosoedarmo. Menurutnya, bahasa apapun memiliki ciri universal, yakni: mudah, jelas, dan ringkas. Penelitiannya terhadap bahasa Jerman yang juga merupakan bahasa fleksi, membuahkan sebuah teori bahwa jika ketiga nomina, (subjek, objek tak langsung, objek langsung) NNN dapat berjejer tanpa disela oleh verba, maka pastilah bahasa tersebut memiliki sistem jender, jumlah, kala, dsb²². Teori inilah yang kemudian menjadi landasan penulis untuk melihat sejauh mana keurgensian penanda tersebut dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam melihat keberadaan penanda, penulis lebih banyak melihat kata dari perspektif kategorinya, yakni apakah dia berjenis verba ataukah berjenis nomina.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, sedangkan pada nomina disebut deklinasi. Berikut ini akan dipaparkan secara

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penagojaran Bahasa Arab pada PTA IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Islam, 1977, h. 13.

²² Soepomo Poedjosodarmo, *op. cit.* h.12

ringkas konjugasi pada verba dan deklinasi pada nomina. Konjugasi pada verba dalam bahasa Arab yang ditandai secara gramatikal hanyalah konjugasi yang berkenaan dengan kala, persona, jumlah, dan jenis; sedangkan yang berkenaan dengan aspek, modus, diatesis ditandai secara leksikal dengan leksem tertentu. Oleh karena itu, konjugasi aspek, modus, dan diatesis tidak diikutkan dalam pembahasan ini. Adapun deklinasi yang berkenaan dengan jumlah, jenis, dan kasus dalam bahasa Arab, umumnya ditandai secara gramatikal berupa afiks.

Deklinasi Pengafiks: Kasus

Menurut Poedjosoedarmo, adanya penanda kasus dalam suatu bahasa berkaitan dengan jenis urutan kata atau urutan frasenya dalam konstruksi suatu kalimat. Penanda kasus mutlak diperlukan jika subyek, obyek langsung, dan obyek tak langsung dapat berurutan tanpa disela oleh verba.²³ Agaknya, teori ini pun dapat diterapkan dalam konstruksi kalimat bahasa Arab.

Jika diamati lebih jauh, ada beberapa penanda kasus yang hadir dalam konstruksi kalimat bahasa Arab. Penanda kasus tersebut adalah kasus nominatif (kasus yang menandai nomina sebagai subjek), kasus akusatif (kasus yang menandai nomina sebagai objek langsung), kasus datif (kasus yang menandai nomina sebagai obyek tak langsung), kasus genetif (kasus yang menandai "milik" atau sejenisnya pada nomina), kasus komitatif (kasus yang memandai makna 'menyertai' pada nomina), kasus obliq (istilah untuk kasus selain nominatif), dan kasus tujuan (hubungan kasus yang menandai objek atau keadaan). Masing-masing kasus ini memiliki penanda yang berbeda sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Oleh karena itu, keberadaan penanda kasus di sini sangat erat kaitannya dengan keberadaan fungsi dan peran kata dalam suatu kalimat. Selain itu, kasus juga berkaitan dengan sistem

²³ *ibid*

jender dan jumlah. Berikut ini akan dikemukakan penanda dari masing-masing kasus tersebut:

a. **Penanda Kasus Nominatif (yang Berkedudukan *Rafa'*):**

- *dlammah*, bila jenis *ism* yang mengisi fungsi itu *mufrad*, *shahih*, *jama' muannats sâlim* dan *jama' taksir*;
- *alif*, bila jenis *ism* nya itu *mutsanna*;
- *wau*, bila jenis *ism*-nya itu *jama' mudhakkar sâlim*;
- *dlammah muqaddarah*, bila jenis *ism*nya itu *mu` tall akhir*.

b. **Penanda Kasus Akusatif, Datif, Komitatif, Obliq, Tujuan (yang Berkedudukan *Nashab*):**

- *fatchah*, bila jenis *ism*nya itu *mufrad*, *shahih* dan *jama' taksir*;
- *ya*, bila jenis *ism*-nya itu *mutsanna*, *jama mudhakkar sâlim*
- *alif*, bila jenis *ism* itu *asmâ'ul khamsah*;
- *kasrah*, bila jenis *ism* itu *jama' muannats sâlim*;
- *fatchah muqaddarah*, bila jenis *ism*nya itu *mu` tall akhir*.

c. **Penanda Kasus Genetif (yang Berkedudukan *Jarr*):**

- *kasrah*, bila jenis *ism* itu *mufrad*, *shahih*, *jama' taksir* dan *jama' muannats sâlim*;
- *ya*, bila jenis *ism* itu *mutsanna* dan *jama' mudhakkar sâlim*.

Beragamnya penanda kasus dalam bahasa Arab merupakan konsekuensi logis dari sifat nomina yang cenderung berubah, dalam arti bahwa letak nomina boleh menempati posisi awal, tengah, akhir, atau tengah. Contoh:

(٧) $\frac{\text{بفرا}}{V} \text{ محمد} \frac{\text{في أوقات الفراغ}}{FD} \frac{\text{والكتب}}{N} \frac{\text{والجريدة}}{N}$

(٨) $\frac{\text{عبر}}{V} \frac{\text{عبر}}{N} \frac{\text{المسافرين}}{N} \frac{\text{القطار}}{N} \frac{\text{متأخرا}}{N}$

(٩) $\frac{\text{في الصباح الباكر}}{FD} \frac{\text{أفهمني}}{N V} \frac{\text{والدي}}{N}$

Contoh sederhana di atas menggambarkan mobilitas nomina yang dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir kalimat. Kalimat (7) pada contoh di atas berpola P-S-K-O; kalimat (8) berpola S-P-O1-O2-O3; kalimat (9) berpola K-P-O-S.

Secara khusus keberadaan penanda kasus nominatif, akusatif, dativ, dan sebagainya, dalam bahasa Arab sangat diperlukan. Ia diperlukan untuk kejelasan sintaksis. Seandainya kasus itu tidak ada, tata kalimat bahasa Arab tidak akan jelas sehingga sangat sulit untuk menentukan mana nomina yang berfungsi sebagai subyek, obyek dativ, dan obyek akusativ. Tanpa penanda kasus, fungsi nomina sukar untuk ditentukan karena ketiga frase nominal itu sering berjajar berdekatan tanpa disela oleh frase verba. Dengan penanda-penanda tersebut masing-masing nomina dalam kontruksi NVNNN yang relatif dapat diubah-ubah urutannya tetap jelas fungsinya. Dengan penanda kasus tersebut, urutan kedudukan nomina yang berkaitan dengan kedudukan verba tidak lagi mengikat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa keberadaan penanda kasus urutan nomina yang berubah-ubah tidak menimbulkan kekaburan fungsi nomina tersebut. Jadi, sebuah kata tugas seperti penanda kasus ada dalam tata bahasa karena diperlukan untuk memperjelas fungsi dan kedudukan nomina. Kalau kedudukan nomina itu jelas, maka jelas pulalah kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh sistem sintaksis itu. Kalau tidak ada, maka tidak jelaslah kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh suatu tata bahasa. Lain halnya dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia dapat dengan mudah ditentukan fungsi sintaksis dari sebuah kalimat melalui letaknya, karena biasanya nomina yang berada di depan verba berfungsi sebagai subyek, nomina yang berada di belakang verba berfungsi sebagai obyek tak langsung dan nomina yang berada paling akhir berfungsi sebagai obyek langsung. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak membutuhkan penanda kasus karena keterbatasan ruang gerak nominanya.

Deklinasi Pengafiks: Jumlah dan Jender

Persesuaian antara jumlah dan jender dalam bahasa Arab merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh unsur kebahasaan dalam gramatika Arab menerapkan prinsip kesesuaian antara jumlah dan jender. Kedua sistem tersebut digambarkan secara sederhana melalui bagan berikut ini:

KATEGORI	JENDER	Maskulin			Feminin		
		Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
PP ^{2a} Kedua dan Kongruensi Verbanya	Post	{-u}	{-tunā}	{-tun}	{-ī}	{-tunā}	{-tunna}
	Present/Future	{t-}	{t-āni}	{t-āna}	{t-ina}	{t-āni}	{t-anna}
	Imperatif	{u-}	{u-ā}	{u-ā}	{u-i}	{u-ā}	{u-na}
	Subyek	{-a}	{-unā}	{-un}	{-ī}	{-unā}	{-unna}
PP Ketiga dan Kongruensi Verbanya	Post	-	{-ā}	{-ā}	{-ī}	{-ā}	{-na}
	Present/Future	{y-}	{y-āni}	{y-āna}	{t-}	{t-āni}	{t-anna}
	Subyek	{-wa}	{-unā}	{-un}	{-ya}	{-unā}	{-unna}
	Obyek	{-hu}	{-hunā}	{-hun}	{-hā}	{-hunā}	{-hunna}
PJ ^{2b}	Dekat	{-zā}	{-zāni}	{-ulā}	{-zāhi}/ {-ū}	{-zāni}	{-ulā}
	Jauh	{zā-}	{zāni-}	{ulā-}	{ti-}	{tāni-}	{ulāni-}
PR ^{2c}		{-zī}	{-zāni}	{-zāna}/ {-ulā}	{-ī}	{-zāni}	{-zāni}/ {-āni}
Adjektiva		-	{-āni}	{-āna}	{-at}	{-āni}	{-āni}
		-	{-āni}	{-āna}	{-ā}	{-āni}	{-āni}
		-	{-āni}	{-āna}	{-ā}	{-āni}	{-āni}
Nomina		-	{-āni}	{-āna}	{-at}	{-āni}	{-āni}
		-	{-āni}	{-āna}	{-ā}	{-āni}	{-āni}
		-	{-āni}	{-āna}	{-ā}	{-āni}	{-āni}
		-			{-ī}	{-āni}	lak ucatur
Numeralia		-	{-āni}	-	{-at}	{-āni}	{-at}
Partikel		-	-	-	{-t}/[ta]	-	-

Bagan 1

Bahasa-bahasa yang memperbolehkan NN-nya berpindah-pindah secara bebas di dalam kalimat biasanya mempunyai sistem penanda ini. Kondisi ini juga terlihat pada N dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, untuk memperjelas fungsi N tersebut, dibutuhkan penanda sebagai efek dari mobilitasnya. (Lihat contoh (7) dst.)

Disamping itu, penanda ini berfungsi pula untuk menunjukkan mana N yang berhubungan dengan V dan mana yang bukan. Adanya penanda jender dan jumlah biasanya berbarengan

dengan tanda *concord*. Jika dalam sebuah kalimat ada persesuaian antara tanda yang ada pada N dan pada V, maka N itu adalah subyek yang berperan sebagai pelaku. Adapun N yang lainnya berfungsi sebagai obyek, keterangan penjelas dsb. Masing-masing fungsi obyek dan keterangan penjelas tersebut dapat dilacak melalui penanda jender dan jumlahnya.

Contoh:

(10) <u>Almu`allimâtu</u>	<u>yaktubna</u>	<u>addarsa</u>
N	V	N
Para guru pr	menulis	pelajaran
`Para guru wanita itu sedang menulis pelajaran`		

Karena ada kesesuaian antara N dan V yang berupa penanda *concord*, maka dengan mudah kita menentukan bahwa N yang pertama adalah subyek sedang N yang kedua adalah obyek. Verba *yaktubna* hanya dipakai untuk jenis pronomina mereka (pr), sehingga jenis nomina yang cocok dengan konstruksi tersebut adalah kata *al-mu`allimâtu* karena bentuk ini merupakan bentuk plural feminim yang berarti `para guru wanita`.

Penanda jender dan jumlah ini diperlukan pula untuk memadatkan wujud frase nomina. Dengan adanya penanda ini, maka penjelas mengenai berapa orang yang melakukan dan siapa yang melakukan, perempuan atau laki-laki tak perlu disebut lagi. Dengan demikian apa yang seharusnya berbentuk frase dapat dinyatakan hanya dengan satu kata. Oleh karena itu bentuknya pun menjadi lebih ringkas dan lebih mudah dipindah-pindahkan. Misalnya untuk mengatakan `para kaum muslimin itu telah berangkat`, dalam bahasa Arab cukup diucapkan dengan *almuslimâna dhahabû*. Kalimat ini cukup ringkas karena dalam verbanya sudah terkandung kala lampau yang ditunjukkan dengan penanda {-û}, sedangkan dalam nominanya sudah terkandung makna jamak yang ditunjukkan oleh penanda {-ûn}.

Konjugasi Verba: Kala

Konjugasi verba dalam bahasa Arab berkaitan juga dengan sistem *concord*: jumlah, jender, dan pronomina persona. Kesesuaian ini terlihat secara jelas pada bagan 1. Adapun contoh dari sistem konjugasi verba dapat dilihat kembali pada contoh (1), (2), (3), (7), (8), (9), dan (10).

Verba ini mencakup tiga bentuk: (1) bentuk lampau (*fīl mādlī*); (2) bentuk sekarang/akan datang (*fīl mudlārī*); (3) bentuk imperatif (*fīl amr*). Pada verba lampau, pronomina ini muncul dalam bentuk sufiks. Pada verba sekarang/akan datang, muncul dalam bentuk prefiks dan sufiks. Begitu pula dengan verba imperatif, muncul dalam bentuk prefiks dan sufiks. Karena verba imperatif adalah bentuk perintah, maka jumlah person yang diacu hanya enam orang.

Sebagaimana halnya penanda jender dan jumlah, imbuhan fleksi juga dibutuhkan untuk menjadikan V lebih padat. Kalau tak ada imbuhan fleksi, dalam konteks tertentu V harus berbentuk frasa yang panjang untuk memuat berbagai keterangan tentang pelaku, waktu, pasif atau aktif dsb. Keberadaan imbuhan fleksi di sini tentu sesuai dengan prinsip keringkasan bahasa. Karena bentuknya yang ringkas, V ini memiliki mobilitas yang cukup tinggi sebagaimana halnya mobilitas yang ada pada nomina.

Di samping untuk memadatkan wujud frasa, imbuhan fleksi juga diperlukan untuk melihat persesuaian hubungan V dengan N. Persesuaian ini tentu saja akan sangat memudahkan dalam menentukan mana N yang berfungsi sebagai S dan mana yang berfungsi sebagai O atau K.

D. Kesimpulan

Bahasa Arab yang bertipologis fleksi mengharuskan hadirnya penanda-penanda. Keberadaan penanda ini berkaitan dengan sistem urutan kata atau frase yang ada dalam bahasa Arab. Lain halnya dengan bahasa Indonesia yang memiliki urutan kata yang relatif stabil, urutan kata dalam bahasa Arab cenderung lebih

mobile karena N dan V dapat berpindah-pindah secara bebas. Oleh karena itu, bahasa Arab membutuhkan penanda kala, kasus, pronomina, jumlah, dan jender. Secara simultan, penanda-penanda tersebut berfungsi: memberi kejelasan pada sistem sintaksis atau fungsi sintaksis dari sebuah kata; memperjelas fungsi N; menunjukkan sistem *concord* antara N dengan V; memadatkan makna N; dan memadatkan makna V. Keseluruhan fungsi ini membentuk ciri universal bahasa, yakni mudah, jelas, dan ringkas, sebagaimana yang dirumuskan oleh Soepomo Poedjosoedarmo.

Yang menarik untuk dicermati selanjutnya adalah keterkaitan antara penanda ini dengan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Arab sebagai penutur bahasa Arab. Sebagaimana diungkapkan oleh Hall dan Bucholtz dalam bukunya yang berjudul *Gender Articulated, Language and The Socially Construted Self* bahwa hubungan dalam faktor-faktor kebahasaan tidaklah terbentuk secara alamiah, melainkan terbentuk secara kultural. Hal ini tentu tidak terlepas dari konsep bahasa sebagai hasil kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badri, K, *Az-Zamân fin Nachwil 'Arabi*. Riyâdl: Dâr Ummiyah Linnasyri wat Tauzif' 1988.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Chambers dan Peter Trudgill, *Dialectology*, Sydney: Cambridge University, tt
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada PTA IAIN*. Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Islam, 1977
- Hymes, Dell, *Culture and Society a Reader in Linguistic and Anthropology*, New York: Harver&Row, 1964
- Hall, Kira dan Bucholtz, *Gender Articulated, Language and The Socially Construted Self*, New York and London: Routledge, 1996
- Hasân, Tamâm, *al-Lughah al-Arabiyah Ma'nâha wa Mabnâha*, Mesir: Al-Hai'atul Mishriyyatul 'Ammah lilkitab, 1979
- Keraf, Groys, *Linguistik Bandingan Historis*, Jakarta: Gramedia, 1984
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Meillet, Antoine *The Comparative Method in Historical Linguistics*, Paris: Libraire Honore Champion, 1970
- Poedjosoedarmo, Soepomo, *Teori Tata Bahasa Universal*, Makalah pada Seminar Regional Kedudukan dan Sumbangan Teori Linguistik Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, Sabtu 27 Oktober 2001
- Ramlan, *Sintaksis*, Yogyakarta: Karyono, 1987
- Syihabuddin, *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*, Proyek Penelitian Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Bandung, 2002, tidak diterbitkan.
- Verhaar, J. W. M., *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001